



## PENDIDIKAN ISLAM DAN KOHESI SOSIAL DI INDONESIA YANG MULTIKULTURAL: STUDI KUALITATIF TENTANG NILAI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

**Murdianto**

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: [murdianto@uinmataram.ac.id](mailto:murdianto@uinmataram.ac.id)

### Article History:

Received: 15-11-2023

Revised: 30-11-2023

Accepted: 20-12-2023

### Keywords:

Kohesi sosial,  
Multikulturalisme,  
Integrasi sosial,  
Pendidikan islam

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural. Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya keberagaman sosial, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif terbukti mampu memperkuat integrasi sosial serta mengurangi potensi konflik di masyarakat multikultural. Namun, tantangan seperti pendekatan pembelajaran yang masih normatif, keterbatasan kompetensi guru, dan kurangnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap dinamika sosial yang plural.

Copyright © 2023, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang tidak terelakkan dalam era globalisasi kontemporer. Intensifikasi mobilitas manusia, perkembangan teknologi informasi, serta interaksi lintas budaya telah mempercepat terbentuknya masyarakat yang heterogen secara etnis, agama, dan budaya. Indonesia sebagai negara dengan tingkat keragaman yang tinggi menjadi representasi nyata dari kompleksitas tersebut. Dalam konteks ini, keberagaman tidak hanya menjadi potensi integratif, tetapi juga menyimpan risiko konflik apabila tidak dikelola secara konstruktif melalui mekanisme sosial yang tepat, termasuk pendidikan (Salleh et al., 2021).

Pendidikan dalam perspektif sosiologis memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang mampu membentuk karakter individu sekaligus menjaga stabilitas sosial. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama untuk membangun kohesi sosial melalui internalisasi nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghargai. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan meningkatkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan interaksi lintas budaya peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter moral dan sosial peserta didik. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi,

persaudaraan, dan kasih sayang terbukti memiliki relevansi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Herawati et al., 2022; Fakhurokhman et al., 2022). Bahkan, pendidikan Islam yang berbasis nilai moderasi dan inklusivitas mampu menjadi sarana efektif dalam mengurangi konflik identitas dan memperkuat integrasi sosial (Dute, 2022).

Konsep ukhuwah dalam Islam memperluas makna persaudaraan tidak hanya pada lingkup internal umat, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam secara normatif mendukung prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan terbukti mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta sikap toleran terhadap perbedaan (Saputra et al., 2022).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendekatan pembelajaran yang cenderung normatif dan tekstual mengakibatkan rendahnya kemampuan kritis serta empati sosial peserta didik dalam menghadapi realitas keberagaman (Bakar, 2012). Selain itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Faktor kompetensi guru juga menjadi kendala utama. Kurangnya pelatihan terkait pengelolaan kelas multikultural dan pendekatan pembelajaran inklusif menyebabkan implementasi pendidikan multikultural belum optimal (Chikam & Rokhmawanto, 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kesiapan institusi dan dukungan kebijakan pendidikan (Pransiska, 2020).

Di sisi lain, lingkungan sosial turut memengaruhi efektivitas pendidikan. Interaksi di luar sekolah, termasuk keluarga dan masyarakat, dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah (Mailin, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membangun budaya inklusif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan Islam tetap memiliki peluang besar sebagai agen perubahan sosial.

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural, peningkatan kompetensi guru, serta penerapan metode pembelajaran dialogis dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman lintas budaya dan kohesi sosial. Lebih lanjut, praktik pendidikan Islam berbasis pesantren menunjukkan potensi besar dalam internalisasi nilai multikultural melalui interaksi sosial dan kehidupan komunal yang inklusif. Bahkan, model pendidikan Islam multikultural terbukti mampu memperkuat kohesi sosial melalui integrasi nilai lokal dan lintas budaya.

Dalam konteks lokal seperti Nusa Tenggara Barat, keberagaman etnis dan budaya menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural. Namun, optimalisasi peran tersebut memerlukan penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi nilai multikultural secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial serta merumuskan strategi yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran

pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial pada masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna, khususnya terkait proses internalisasi nilai, dinamika interaksi sosial, serta praktik keberagaman dalam pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji realitas sosial secara interpretatif dan holistik melalui analisis literatur yang sistematis (Westbrook, 1994).

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan kredibel, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan multikulturalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional (SINTA), dengan kriteria seleksi mencakup relevansi topik, otoritas penulis, kebaruan publikasi, serta kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Pendekatan studi literatur yang sistematis terbukti efektif dalam mensintesis pengetahuan dan membangun kerangka konseptual yang kuat dalam penelitian sosial (Bradbury-Jones et al., 2017).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini sejalan dengan prinsip analisis kualitatif yang menekankan pada proses kategorisasi, interpretasi, dan pengembangan makna dari data yang diperoleh. Pada tahap reduksi, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti nilai-nilai pendidikan Islam, konsep kohesi sosial, dan strategi implementasi pendidikan multikultural. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis yang sistematis dan terstruktur guna memudahkan proses interpretasi dan sintesis konseptual.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari perspektif yang beragam namun saling melengkapi. Triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas, kedalaman analisis, serta akurasi temuan melalui penggunaan berbagai sumber data atau pendekatan analisis (Hussein, 2009). Selain itu, penerapan triangulasi juga berkontribusi dalam meningkatkan trustworthiness penelitian melalui aspek kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moon et al., 2016; Barusch et al., 2011).

Selain triangulasi, dilakukan pula cross-check terhadap kerangka teori dan konsistensi antar sumber untuk memastikan ketepatan interpretasi. Upaya ini sejalan dengan prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya keselarasan antara paradigma, metode, dan analisis dalam menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rose & Johnson, 2020).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif. Metode ini memberikan landasan metodologis yang kuat dalam mengkaji secara kritis peran pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural melalui proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan interaksi sosial yang inklusif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi nilai dan norma yang membentuk pola perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam, dengan

basis nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran agama, memiliki keunggulan dalam membentuk dimensi moral dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwah), dan tolong-menolong (ta'awun) tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diharapkan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif yang mendukung terciptanya kohesi sosial di tengah keberagaman.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran melalui kurikulum dan interaksi pedagogis di dalam kelas. Materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai universal Islam, seperti penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menjadi dasar dalam membangun pemahaman peserta didik tentang realitas multikultural. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi mengenai isu-isu sosial, termasuk keberagaman agama dan budaya. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap perbedaan sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial yang inklusif.

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial melalui pembentukan identitas kolektif yang inklusif. Konsep ukhuwah dalam Islam memberikan landasan teologis bagi terbentuknya solidaritas sosial yang melampaui batas-batas identitas primordial seperti suku, ras, dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya membangun identitas keagamaan, tetapi juga identitas sosial yang terbuka dan adaptif terhadap keberagaman. Identitas kolektif yang inklusif ini menjadi penting dalam mencegah munculnya sikap eksklusivisme yang dapat memicu konflik sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat multikultural.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif dan kurang kontekstual. Banyak praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat abstrak dan kurang berdampak pada perilaku sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam yang perlu segera diatasi.

Selain itu, keterbatasan dalam integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum juga menjadi hambatan dalam optimalisasi peran pendidikan Islam. Kurikulum yang ada sering kali belum secara eksplisit mengakomodasi isu-isu keberagaman dan resolusi konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Padahal, dalam masyarakat multikultural, kemampuan untuk mengelola perbedaan merupakan kompetensi yang sangat penting. Tanpa adanya integrasi tersebut, pendidikan Islam berpotensi gagal dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis keberagaman. Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep

pendidikan multikultural dan strategi pembelajaran inklusif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional menjadi salah satu penyebab rendahnya kapasitas guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Dalam kondisi ini, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah dan kurang memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif. Akibatnya, potensi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kohesi sosial tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Di sisi lain, lingkungan sosial di luar sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial. Peserta didik hidup dalam ekosistem sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai yang mereka terima tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari keluarga, media, dan masyarakat. Jika lingkungan sosial cenderung menunjukkan sikap intoleran atau diskriminatif, maka nilai-nilai yang diajarkan di sekolah menjadi kurang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat sejumlah strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, penerapan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan Islam yang inklusif. Program pelatihan yang berfokus pada pendidikan multikultural, strategi pembelajaran dialogis, serta pengelolaan kelas yang heterogen perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan sosial yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator dalam proses interaksi sosial.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kohesi sosial. Nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, dan harmoni sosial dapat dikombinasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual. Dalam konteks masyarakat seperti di Nusa Tenggara Barat, misalnya, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam menginternalisasikan ajaran Islam yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan transformasi dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peningkatan kapasitas guru. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi menjadi kunci dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural di era globalisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural melalui internalisasi nilai-nilai dasar seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran sosial, empati, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan budaya, agama, dan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi nyata dalam memperkuat integrasi sosial dan mencegah potensi konflik di masyarakat plural.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan pembelajaran yang cenderung normatif, keterbatasan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, serta rendahnya kompetensi guru dalam mengelola keberagaman di kelas. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, termasuk pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kapasitas guru, serta penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi agen transformasi sosial yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan di tengah dinamika multikultural.

## DAFTAR REFERENSI

1. Bakar, A. Report on multicultural education in pesantren. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 585–605. 2012. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
2. Barusch, A., Gringeri, C., & George, M. Rigor in qualitative social work research: A review of strategies used in published articles. *Social Work Research*, 35(1), 11–19. 2011. <https://doi.org/10.1093/swr/35.1.11>
3. Bradbury-Jones, C., Breckenridge, J. P., Clark, M., Herber, O. R., Wagstaff, C., & Taylor, J. The state of qualitative research in health and social science literature: A focused mapping review and synthesis. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 627–645. 2017. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1270583>
4. Chikam, M. A. M., & Sulis Rokhmawanto, M. S. I. *Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Positif Di Smp Negeri 21 Purworejo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen). 2021.
5. Dute, H. D. Pendidikan Agama Islam Di Kota Jayapura: Tantangan Dan Strategi Pengembangan PAI Di Wilayah Multikultural. *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 6(1), 65-75. 2022. <https://www.jurnal.fkip-uniyap.ac.id/index.php/AT-TADIB/article/view/26>
6. Fakhurokhan, A., Adyaputra, R., Rachman, M. N., Mansyuz, M. I. R., Efandi, B. M., & Muvid, M. B. Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara Terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 19-34. 2022. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.19-34>
7. Herawati, E., Ningtias, R. K., & Habibie, M. R. Relevansi pendidikan multikulturalisme Nabi Muhammad dalam konteks keindonesiaan: Spirit profetik dalam mengelola

- keragaman di basis masyarakat multikultural. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 1-42. 2021. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>
8. Hussein, A. (2009). The use of triangulation in social sciences research: Can qualitative and quantitative methods be combined? *Journal of Comparative Social Work*, 4(1). <https://doi.org/10.31265/jcsw.v4i1.48>
  9. Mailin, J. H., Santi, T., Batubara, A., Kautsar, A. A., Yudiyanto, A. R., Khairiah, N., & Syafriadi Lubis, R. *Etika dan filsafat komunikasi dalam dakwah: Membangun hubungan berbasis nilai*. Faza Citra Production. 2022.
  10. Moon, K., Brewer, T., Januchowski-Hartley, S., Adams, V., & Blackman, D. (2016). A guideline to improve qualitative social science publishing in ecology and conservation journals. *Ecology and Society*, 21(3), 17. <https://doi.org/10.5751/ES-08663-210317>
  11. Pransiska, T. Model Pendidikan Multikultural di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *Edukasi*, 18(1), 70-83. 2020. <http://jurnaledukasikemenag.org/>
  12. Rose, J., & Johnson, C. W. Contextualizing reliability and validity in qualitative research: Toward more rigorous and trustworthy qualitative social science. *Journal of Leisure Research*, 51(4), 432–451. 2020. <https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1722042>
  13. Salleh, S., Yunus, A. M., & Embong, R. The framework of integrated civic education for fostering multicultural tolerance. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(25). 2020. <https://doi.org/10.35631/jthem.625002>
  14. Saputra, M. K., Muthoharoh, K., & Darheni, H. Peran pendidikan dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2). 2022. <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6027>
  15. Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-357. 2022. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
  16. Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaarshan, S. Beyond methods: Theoretical underpinnings of triangulation in qualitative and multi-method studies. *Scientific Studies on Social and Political Psychology*, 2(1). 2022. <https://doi.org/10.61727/ssppj/2.2023.13>
  17. Westbrook, L. Qualitative research methods: A review of major stages, data analysis techniques, and quality controls. *Library & Information Science Research*, 16(3), 241–254. 1994. [https://doi.org/10.1016/0740-8188\(94\)90026-4](https://doi.org/10.1016/0740-8188(94)90026-4)